
PENERAPAN PEMETAAN VISUAL PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS V SD

Endang Sri Maruti ✉

Dosen Prodi PGSD, Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng menggunakan media pemetaan visual; (2) mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng menggunakan media pemetaan visual; dan (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng menggunakan media pemetaan visual pada siswa kelas V SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun dengan jumlah 32 siswa. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa observasi, angket, dan tes. Hasil dari penelitian, yaitu (1) Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran mencapai skor 45 dengan persentase mencapai 90%. (2) Hasil pengamatan keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran ini mencapai skor 42 dengan persentase 84% yakni tergolong sangat baik. (3) Persentase siswa yang tuntas belajar dengan menerapkan media pemetaan visual sebanyak 27 siswa dengan persentase 84,3% (sangat baik) dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,7%.

Kata kunci: pemetaan visual, keterampilan berbicara, menceritakan isi dongeng

Abstract

The purpose of this study is to (1) describe the teacher's activities in speaking skills learning in the form of retelling the contents of the fairy tales using visual mapping media; (2) describe the activities of students in learning speaking skills in the form of retelling the contents of fairy tales using visual mapping media; and (3) describe the learning outcomes of students in learning speaking skills in the form of retelling the contents of fairy tales using visual mapping media to fifth grade students of SDN 02 Manisrejo, Madiun. This research was conducted in class V SDN 02 Manisrejo, Madiun with 32 students. The method used to collect data in the form of observation, questionnaires, and tests. The results of the study are, namely (1) The results of observing teacher activities during the learning process reach a score of 45 with a percentage reaching 90%. (2) The results of the observation of the overall activity of students in this learning reached a score of 42 with a percentage of 84% which was classified as very good. (3) Percentage of students who complete learning by applying visual mapping media as many as 27 students with a percentage of 84.3% (very good) and incomplete as many as 5 students with a percentage of 15.7%.

Keywords: *visual mapping, speaking skills, telling stories*

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa khususnya bahasa Daerah (Jawa) merupakan kemampuan penguasaan kebahasaan yang meliputi kemampuan memahami, menggunakan bahasa Jawa, serta apresiasi sastra Jawa. Lingkup pembelajaran bahasa yang demikian itu juga mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi (dalam kegiatan memahami dan memproduksi bahasa) mendominasi pembelajaran bahasa. Lingkup penguasaan kebahasaan pun sesungguhnya diarahkan pada kepentingan berbahasa, baik dalam kegiatan pemahaman wacana (menyimak dan membaca) maupun dalam produksi wacana (berbicara dan menulis) (Yulianto, 2008:5).

Berkembangnya sistem informasi memungkinkan adanya percepatan berbagai benturan gagasan antar individu, antar kelompok bahkan antar bangsa. Hal ini akan berpengaruh kuat terhadap vitalitas dan dinamika berpikir seseorang baik dilihat dari segi mutu maupun kedalamannya dalam menanggapi informasi yang ada (Muslich, 2008:34). Salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya benturan-benturan yang dimungkinkan tersebut perlu adanya pembinaan mental siswa melalui pengenalan, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra, oleh karena itu pembelajaran sastra di sekolah hendaknya disajikan bukan sekadar penjajian kulit luar karya sastra, tetapi diupayakan menggali dan menganalisis karya sastra sampai kearah dagingnya. Dengan cara itu maka karya sastra hadir di kelas bukan sebagai perangkat teori sastra melainkan kontekstualitas yang berpijak dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Salah satu tujuan pembelajaran analisis karya sastra adalah agar siswa mampu mengenali, memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya yang telah dianalisisnya untuk mengembangkan kepribadian dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

(Depdikbud, 1996:23). Banyak faktor yang mempengaruhi proses apresiasi karya sastra, khususnya karya sastra Jawa, misalnya pada dongeng. Dalam kaitannya dengan proses pemahaman cerita (menyimak) dan juga proses produksi bahasa (berbicara) dengan menceritakan kembali isi naskah, siswa merasa kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti mempunyai satu alternatif, yaitu dengan menerapkan media pemetaan visual (gambar tersusun).

Tarigan (1991:40) menjelaskan tentang konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi yang di dalamnya mencakup sembilan hal, yaitu (1) berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal, (2) berbicara adalah proses individu berkomunikasi, (3) berbicara adalah ekspresi kreatif, (4) berbicara adalah tingkah laku, (5) berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, (6) berbicara dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman, (7) berbicara sebagai sarana memperluas cakrawala, (8) berbicara yaitu kemampuan linguistik dan lingkungan yang berkaitan erat, (9) berbicara yaitu pancaran pribadi. Untuk jadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberi kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, seorang pembicara juga harus memperlihatkan keberanian, kegairahan, kebenaran, dan ketepatan dalam berbicara. Menurut Arsjad (1991:17) ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang pembicara untuk keefektifan pembicara, yaitu faktor kebahasaan yang di dalamnya meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan yang di dalamnya mencakup (1) sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan lebih diarahkan kepada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi/ penalaran, dan (8) penguasaan topik.

Untuk menjadikan siswa SD sebagai pembicara yang baik, khususnya dalam mengapresiasi karya sastra berupa dongeng, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan metode pemetaan visual (gambar tesusun). Pemetaan Visual adalah proses, cara, perbuatan membuat peta sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan (KBBI offline). Dalam hal ini yang dibuat peta adalah alur cerita dari dongeng yang telah disimak oleh siswa. Dan dengan pemetaan visual ini, siswa dapat dengan mudah menceritakan kembali isi teks yang telah didengar dengan menggunakan bahasanya sendiri (KBBI offline).

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dengan menggunakan media pemetaan visual pada materi keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng pada siswa kelas V SD. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng pada siswa kelas V SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun dengan menggunakan media pemetaan visual; (2) mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng pada siswa kelas V SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun dengan menggunakan media pemetaan visual; dan (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berupa menceritakan kembali isi dongeng pada siswa kelas V SDN 02 Manisrejo, Kota Madiun dengan menggunakan media pemetaan visual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kelas karena meneliti proses pembelajaran di kelas khususnya pada materi menyimak dan berbicara dengan menggunakan teknik pemetaan visual di kelas dan datanya dianalisis secara deskriptif. Karena bersifat mendeskripsikan

maka, penelitian ini lebih bersifat pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Manisrejo Kota Madiun tahun pelajaran 2018/2019 semester gasal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan teknik tes berupa unjuk kerja. Teknik pengamatan (observasi) dilakukan peneliti untuk mengamati validasi model pembelajaran serta untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran. Data diambil oleh pengamat (observer) yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.

Tes unjuk kerja dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk menjangkau informasi tentang kemampuan berbicara. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes menceritakan kembali isi dongeng. Data yang diperoleh dari hasil presentasi siswa saat menceritakan kembali isi dongeng di depan kelas, diolah untuk menentukan nilai. Setelah itu diamati sesuai dengan aspek yang dinilai.

Data kemudian dianalisis secara deskriptif. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyimak dan menceritakan dongeng dengan menggunakan teknik pemetaan visual dilakukan dengan cara memprosentasikan skor yang meliputi baik-tidaknya pembelajaran pada tiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahapan utama, yakni perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan observasi. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini ada dua jenis, yaitu, yaitu data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dan data tes unjuk kerja siswa.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyusun ancangan penelitian untuk *skenario* pada pembelajaran yang akan dilaksanakan supaya siswa kelas V SDN 02 Manisrejo Kota Madiun bisa menceritakan kembali isi prosa khususnya dongeng secara langsung tanpa menerapkan teknik pemetaan visual. Adapun komponen-

komponen dalam perencanaan pembelajaran ini seperti: waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, model dan metode, materi, sumber/media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan pengembangan instrumen penilaian. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan. Kegiatan awal; guru memberi salam pada siswa, guru menanyakan kembali materi dongeng pada pertemuan sebelumnya, dan guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai. Kegiatan inti; siswa mendengarkan penjelasan guru tentang dongeng dengan baik, siswa diskusi tentang unsur intrinsik dongeng, siswa menyimak dongeng, lalu mencari unsur intrinsiknya, siswa menggambar bagan yang berisi unsur-unsur intrinsik dongeng, dan siswa menceritakan kembali isi dongeng berdasarkan bagan yang dibuat. Kegiatan penutup; guru dan siswa melaksanakan refleksi, siswa diberi tugas di rumah, serta guru menutup proses pembelajaran.

Pada tahap pengamatan, hal yang dilakukan ada tiga jenis, yaitu observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan tes unjuk kerja siswa. Berikut ini paparan datanya.

Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Skor maksimal pengamatan aktivitas guru pada observasi ini adalah 50. Pada pembelajaran ini nilai yang dihasilkan adalah 45 dengan persentase 90%. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan, ketika guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru telah menjelaskan dengan detail sehingga hasil penskorannya adalah 5 atau 10%. Tidak jauh berbeda, saat guru menghubungkan materi dan memberikan konsep dasar materi yang dipelajari juga memperoleh skor 4 atau 8%. Pada tahap kedua yaitu menghubungkan materi saat ini dengan sebelumnya. Pada tahap

memberikan konsep dasar materi yang dipelajari, guru menerangkan pokok materi dan menjelaskan dasar-dasar membaca terlebih dahulu secara jelas. Begitu pula pada tahap 4 dan 5 yaitu skor yang diperoleh 5 atau 10%. Pada tahap 4 yaitu memberikan banyak waktu untuk bertanya kepada siswa yang kesulitan, dan juga cara guru menjawab pertanyaan yang muncul dari siswa dengan baik.

Melatih keterampilan menyimak memperoleh skor 5 atau 10%. Hal ini bisa terjadi karena guru menyuruh siswa untuk benar-benar memperhatikan dongeng yang dibacakan. Pada tahap 7-9 memiliki skor yang sama yaitu 4 atau 8%. Tahap 7 yaitu guru membimbing siswa bekerja secara individual. Guru memberi informasi yang jelas, mana yang dikerjakan secara bekerja sama dan mana yang dikerjakan secara individu. Seperti yang dijelaskan di atas, guru aktif berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya, dan guru juga memeriksa dan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan. Ketika siswa beraktivitas dengan semangat, guru menunjukkan respon yang bagus kepada siswa. Semua hal yang dituntaskan oleh siswa diapresiasi dengan baik oleh guru. Pengamatan yang terakhir yaitu melakukan refleksi, sama halnya dengan skor yang didapat sebelumnya yaitu 4 atau 8%. Dalam melakukan refleksi, guru bisa mendapatkan kesimpulan pada pembelajaran menyimak dongeng, sehingga hasil dari pembelajaran ini nampak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran menceritakan kembali isi dongeng dengan menerapkan teknik pemetaan visual telah berhasil mencapai ketuntasan yang ditetapkan. Dengan mencapai skor 90%, aktivitas guru ini dinyatakan tuntas.

Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam mendengarkan penjelasan guru mencapai skor 80%. Persentase ini tergolong baik. Siswa merasa tertarik dengan contoh dongeng yang diceritakan oleh guru, setelah masuk pada materi, siswa masih berminat untuk

mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas siswa yang selanjutnya adalah mencari unsur intrinsik mencapai skor 80%, ini juga tergolong baik. Siswa mendengarkan penjelasan guru, baik contoh dongeng maupun materi unsur-unsur instrinsik dongeng. Aktivitas siswa bertanya kepada guru mencapai skor 100% tergolong sangat baik. Para siswa pada pembelajaran ini banyak bertanya karena guru memberikan banyak pernyataan serta kegiatan yang menarik bagi siswa, sehingga mereka tertarik dan banyak bertanya untuk mengetahui lebih jelasnya. Aktivitas siswa saat menceritakan kembali isi mencapai skor 80% tergolong baik. Para siswa sudah merasa terbantu dengan adanya pemetaan visual yang dibuat, sehingga unsur-unsur dongeng tidak ada yang lupa, dan dapat bercerita secara runtut. Aktivitas siswa saat meringkas kembali isi dongeng mencapai skor 80% tergolong baik. Aktivitas menjelaskan isi cerita juga mencapai skor 80% tergolong baik. Berkat adanya pemetaan visual, siswa merasa terbantu. Aktivitas siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan atau bekerja dengan sopan santun mencapai skor 100% tergolong sangat baik. Saat siswa bicara dengan guru, siswa menggunakan bahasa Indonesia. Aktivitas siswa untuk menghormati pendapat teman mencapai skor 80%, hal ini karena siswa mau mendengarkan pendapat siswa lainnya. Aktivitas siswa untuk mengkomunikasikan informasi melalui presentasi bertanya dan menyampaikan pendapat mencapai skor 80%. Siswa lebih banyak bertanya secara aktif. Dengan keseluruhan Aktivitas siswa pada pembelajaran pertemuan I ini mencapai skor 42 dengan *persentase* 84% yakni tergolong sangat baik, selain telah mencapai *persentase* yang diharapkan, yaitu 80% dari total Aktivitas siswa.

Tes Unjuk Kerja Siswa

Hasil belajar siswa dalam menyimak lalu menceritakan kembali isinya khususnya pada dongeng, dapat diketahui dengan cara guru mengadakan tes pada akhir pembelajaran. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar dengan menerapkan media pemetaan visual sebanyak 27 siswa dengan persentase 84,3% dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,7%. Ketuntasan ini tergolong sangat baik. Penilaian pada aspek pertama, ada beberapa siswa yang mendapat nilai sempurna, yaitu 20 dan tidak ada yang mendapat nilai 5 atau 10, melainkan nilai terendahnya adalah 15.

Begitu pula pada aspek kedua dan ketiga, yang mendapat nilai 20 malah lebih banyak. Hal ini menandakan bahwa aspek nomor dua dan tiga banyak dikuasai oleh siswa. Agak berbeda dengan aspek penilaian lima, ada beberapa siswa yang mendapat nilai 10. Hal ini menandakan bahwa aspek kelima ini agak susah dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil keseluruhan, maka dapat dikatakan bahwa ketuntasan materi pembelajaran dengan media pemetaan visual telah berhasil, yakni rata-ratanya sebesar 84,3%, hal ini telah mencapai *persentase* yang sudah ditetapkan, yaitu 80%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran mencapai skor 45 dengan persentase mencapai 90%. Hasil ini telah mencapai keberhasilan karena batas minimal keberhasilan adalah 80%. Hasil pengamatan keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran ini mencapai skor 42 dengan persentase 84% yakni tergolong sangat baik, selain telah mencapai persentase yang diharapkan, yaitu 80% dari total aktivitas siswa. Dampak dari penerapan pembelajaran dengan teknik pemetaan visual ini adalah peningkatan prestasi atau nilai belajar siswa. Persentase siswa yang tuntas belajar dengan menerapkan media pemetaan visual sebanyak 27 siswa dengan persentase 84,3% dan yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,7%. Ketuntasan ini tergolong sangat baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pemetaan visual efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi serta minat belajar siswa kelas V SDN 02 Manisrejo Kota Madiun pada

pembelajaran sastra Jawa khususnya materi dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endraswara, S. 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Muslich, M. 2008. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum. 2010. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Santi, M. 2011. “Pengaruh Penerapan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SMP N 1 Madiun”. Skripsi tidak Diterbitkan
- Sarumpaet, R.K.T. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sedyawati, E., dkk. 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharni, D. 2009. “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Membaca Berita Siswa Kelas VIII-D SMP N 1 Krian”. Skripsi tidak Diterbitkan.
- Sumardi. 2003. “Bagaimana Menciptakan Cerita Anak yang Unggul”. Dalam Titik WS, dkk.. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbook bekerja sama dengan PUSBUK dan Taman Melati.
- Tarigan, H.G. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1987. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1987. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yulianto, B. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa Press.